

## **PERAN KELUARGA DALAM INTERLISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA TALA-TALA, KABUPATEN PANGKEP**

Mutiara Izzani Maulani Radjab<sup>1</sup>, Andi Bunyamin<sup>2</sup>, Mustamin<sup>3</sup>, Abdul Wahab<sup>4</sup>, Muh  
Azhar<sup>5</sup>

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : [110120210059@student.umi.ac.id](mailto:110120210059@student.umi.ac.id), [2andibunyamin@umi.ac.id](mailto:andibunyamin@umi.ac.id),  
[3mustamin@umi.ac.id](mailto:mustamin@umi.ac.id), [4abdul.wahab@umi.ac.id](mailto:abdul.wahab@umi.ac.id), [5muh.azhar@umi.ac.id](mailto:muh.azhar@umi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study examines the role of families in the internalization of Islamic values in early childhood in Tala-Tala Village, Pangkep Regency. The purpose of this study was to determine family strategies in instilling Islamic values and the inhibiting and supporting factors in this process. Using a qualitative method with a case study approach, this study gathered in-depth information about phenomena occurring in specific contexts. The results showed that parental strategies in instilling Islamic values include role models in daily life, where children are accustomed to imitating their parents' positive behavior. In addition, parents also teach through storytelling about Islamic teachings and provide appreciation for children's good behavior. Habitual positive activities, such as congregational prayer and fasting, and creating an Islamic environment by instilling honesty and patience, are also part of this strategy. Inhibiting factors include parents' understanding of Islam and their lack of time spent with their children. Supporting factors include parental role models and a supportive environment. Thus, this study emphasizes the importance of the active role of parents and the environment in shaping Islamic values in early childhood.*

*Keywords: Role of Family, Islamic Values, Early Childhood*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan faktor penghambat serta pendukung dalam proses tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali informasi mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam mencakup keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak terbiasa meniru perilaku positif orangtua. Selain itu, orangtua juga mengajarkan melalui bercerita mengenai ajaran Islam dan memberikan apresiasi saat anak berperilaku baik. Pembiasaan kegiatan positif, seperti shalat berjamaah dan puasa, serta menciptakan lingkungan Islami dengan menanamkan sikap jujur dan sabar, juga menjadi bagian dari strategi ini. Faktor penghambat termasuk pemahaman orangtua tentang Islam dan kurangnya waktu yang mereka luangkan untuk anak. Sedangkan faktor pendukung meliputi keteladanan orangtua dan dukungan

lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif orangtua dan lingkungan dalam membentuk nilai-nilai Islam pada anak usia dini.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Nilai-Nilai Islam, Anak Usia Dini

### **A. Pendahuluan**

Sejak awal peradaban manusia, keluarga menjadi fondasi kehidupan yang krusial. Sebagai lingkungan pertama dan terpenting, keluarga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Yulianti et al. 2023). Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dengan orang tua sebagai pembimbing utama. Meskipun bentuk keluarga beragam (kandung, asuh, atau tiri) perannya dalam pendidikan tetap signifikan, baik dalam masyarakat muslim maupun non-muslim.

Keluarga adalah tempat anak pertama kali berkembang. Pola pengasuhan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadian anak, terutama di masa awal kehidupan yang merupakan periode krusial pembentukan karakter (Rindawan, Purana, and Kamilia Siham 2020). Perilaku keluarga pada masa ini akan membentuk karakter anak dan berdampak jangka panjang pada kepribadiannya.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, selaras dengan hal tersebut. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia 2018).

Orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, bukan guru atau pemuka agama. Peran pendidik lain hanyalah pelengkap, membantu orang tua yang mungkin menghadapi kendala dalam mendidik anak secara optimal.

Di era globalisasi yang serba cepat, pendidikan agama Islam

menjadi sangat penting. Kemampuan berpikir, bertindak, dan bersaing menjadi kunci agar tidak tertinggal atau berpengaruh negatif oleh perubahan zaman. Ketahanan fisik dan mental yang kuat sangat dibutuhkan. Pendidikan agama Islam yang berlandaskan ajaran-ajarannya berperan sebagai pedoman hidup, baik secara fisik maupun spiritual (Fadhilah, Usriadi, and Gusmaneli 2025).

Keluarga berperan penting dalam pendidikan anak. Kasih sayang orang tua menciptakan lingkungan nyaman yang memudahkan pembentukan kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif dan mencegah sifat-sifat negatif seperti minder, penakut, rendah diri, iri hati, dan pemaarah. Membiasakan anak berinteraksi sosial dapat membantu mencegah sifat minder (Rahayu et al. 2023).

Keluarga, sebagai unit dasar masyarakat, terdiri dari dua orang atau lebih yang ikatan darah atau perkawinan. Keluarga harmonis diwujudkan oleh kebahagiaan bersama, penghormatan hak dan tanggung jawab, dinamika positif, serta kasih sayang dan kehangatan

antar anggota keluarga. Teladan yang diberikan orang tua akan terpatrit dalam ingatan anak. Keharmonisan keluarga sangat penting karena menyediakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat dan optimal (Adi 2022).

Ayah dan ibu, sebagai hasil perkawinan yang sah, membentuk keluarga dan memiliki peran masing-masing. Ayah berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan keluarganya. Ibu berperan sebagai istri, mengurus rumah tangga, dan mendidik anak, menjadi sosok utama dalam mengasuh anak. Fungsi keluarga meliputi perawatan, pemeliharaan, dan perlindungan anak untuk menunjang sosialisasi, kemandirian, dan jiwa sosial anak (Azmah et al. 2025).

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak tidak memerlukan keahlian khusus. Mendidik anak merupakan kewajiban alami, bagian dari adat dan tradisi, sehingga bukan hanya orang tua berpendidikan tinggi yang mampu melakukannya, tetapi juga orang tua dengan latar belakang pendidikan apa pun.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam pembentukan akhlak anak. Baik buruknya akhlak anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, karena anak-anak belajar dan meniru dari orang tua mereka. Orang tua yang baik akan mampu membimbing anak dengan baik, sedangkan orang tua yang hanya fokus pada materi tanpa memperhatikan pendidikan akhlak dan mental anak, akan kesulitan membimbing anaknya. Kerja sama antara orang tua dan pendidik di sekolah sangat penting untuk membentuk akhlak anak yang baik (Dewi 2022). Kasih sayang orang tua juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak.

Pendidikan bertujuan menyelamatkan manusia dari siksa neraka, sehingga peran keluarga dalam mendidik anak sangat penting untuk membentuk generasi yang beriman. Keluarga harus aktif memberikan teladan kepada anak-anaknya. Pendidikan adalah proses pengembangan potensi individu agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat. Ki Hadjar Dewantara menekankan peran keluarga sebagai lingkungan

pendidikan sosial yang paling sempurna dibandingkan lembaga pendidikan lainnya (Efendi, Muhtar, and Herlambang 2023).

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada proses pembelajaran anak. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih memperhatikan perkembangan intelektual anak sejak dini. Keluarga memegang peran utama dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Orang tua memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak, yang merupakan investasi masa depan keluarga, bangsa, dan negara. Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak (Ruswandi 2021).

Observasi di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep pada 22 Agustus 2024 dan wawancara dengan Bapak Nur Hamzah menunjukkan bahwa banyak orang tua di desa tersebut mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai Islam, antara lain dengan memasukkan anak ke sekolah Islam atau pondok pesantren, memberikan pengawasan, dan memberikan penguatan pelajaran agama. Pendidikan agama Islam menjadi

dasar kehidupan anak di masa depan, dan keberhasilannya sangat bergantung pada bimbingan dan dukungan orang tua.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Peran Keluarga Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep,” dengan fokus penelitian pada orang tua, anak usia dini, dan remaja di desa tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari orang tua dan anak-anak, serta data sekunder dari literatur terkait. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, dan analisis data dilakukan secara induktif, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan

data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan kredibilitas informasi yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan agama Islam pada anak.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti menerapkan teknik analisis kualitatif yang melibatkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini akan menyajikan dan menganalisis data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pemaparan hasil analisis mengenai peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep, adalah sebagai berikut:

### **1. Strategi Keluarga dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Desa Tala-Tala Kabupaten Pangkep**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada

anak usia dini di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep. Dari hasil wawancara dengan sejumlah orang tua, terungkap bahwa terdapat empat strategi utama yang digunakan, yaitu keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan Islami, dan penanganan tantangan di era digital.

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan nilai pada anak, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Ketika anak menyaksikan orang tua mereka rajin beribadah, berpura-pura sopan, dan menghindari perilaku yang buruk, anak akan lebih mudah meniru tindakan tersebut tanpa merasa diajari secara langsung (Wibowo, Salfadilah, and Alfani 2023).

Strategi utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam di Desa Tala-Tala adalah melalui keteladanan. Orang tua menyadari bahwa anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa, terutama orang tua mereka. Keteladanan dalam beribadah, berbicara jujur, berdoa

sabar, dan menjaga akhlak menjadi fokus utama.

Ibu MW menyatakan bahwa orang tua harus menjadi teladan sebelum memberikan nasihat atau perintah. Pendapat ini juga didukung oleh Ibu HM, Ibu RA, dan Ibu RN, yang menekankan bahwa contoh konkret lebih mudah dipahami anak dibandingkan penjelasan verbal. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan sopan santun disampaikan melalui tindakan nyata dan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak.

Di Desa Tala-Tala, keteladanan tidak hanya terlihat dalam aspek ritual ibadah, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari seperti berbicara dengan santun, berbagi dengan tetangga, dan menghormati orang lain. Penjelasan yang diberikan orang tua setelah memberikan contoh praktis juga berperan dalam memperkuat pemahaman anak secara kognitif.

#### **b. Pembiasaan**

Masa kanak-kanak, khususnya usia dini (golden age), merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter. Otak anak pada fase ini sangat responsif terhadap

pengulangan dan rutinitas (Jaoza 2024). Oleh karena itu, pembiasaan dalam menjalankan shalat, membaca doa, dan mengenal Allah SWT melalui ciptaan-Nya menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif dan menyenangkan.

Pembiasaan nilai-nilai Islam dilakukan melalui rutinitas harian seperti mengajak anak sholat, membaca doa, berpuasa, dan bersedekah (Hardiansyah, Budiyo, and Wahdian 2021). Proses ini dimulai sejak usia dini, sekitar dua hingga tiga tahun. Media pembelajaran seperti lagu-lagu Islami anak dan permainan edukatif digunakan untuk membantu anak menyerap ajaran agama dengan lebih mudah.

Ibu AR dan Ibu NA menyoroti pentingnya mengenalkan konsep Allah, ciptaan-Nya, dan aktivitas ibadah sejak usia dini. Pembiasaan ini menanamkan nilai-nilai Islam secara alami tanpa paksaan.

Banyak orang tua yang telah menerapkan pendekatan kreatif, seperti menyanyikan lagu-lagu Islami dan memadukan pembelajaran dengan permainan, menunjukkan pemahaman mereka akan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini

membuktikan bahwa pendidikan agama dapat diintegrasikan dengan aktivitas sehari-hari anak secara natural dan menarik.

### **c. Lingkungan Islami yang Mendukung**

Keluarga Islami memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak (Riadi 2024). Hal ini dicapai melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an, komunikasi yang santun, dan hubungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang.

Ibu RN dan Ibu RS menambahkan bahwa metode seperti bercerita, menonton video edukatif bernuansa Islami, dan pendekatan komunikasi yang lembut sangat efektif. Selain itu, memilih lingkungan bermain yang positif dan menyekolahkan anak di PAUD Islami juga turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Pendekatan kreatif, seperti menyanyikan lagu-lagu Islami dan menggabungkan belajar dengan bermain, menunjukkan pemahaman orangtua akan metode pembelajaran yang sesuai usia anak. Ini membuktikan bahwa pendidikan agama bisa diintegrasikan secara alami dan menyenangkan dalam

kehidupan sehari-hari anak, membuat proses pembelajaran lebih efektif dan berkesan.

Berdasarkan penelitian Andi Bunyamin, dkk, keteladanan sangat penting dalam mendidik anak. Karena kecenderungan anak untuk meniru panutannya, pengajaran materi dilakukan dengan memberikan contoh sifat terpuji dari tokoh-tokoh inspiratif, serta demonstrasi langsung penerapannya (Rahmat, Bunyamin, and Shamad 2022).

Selain keteladanan, pembiasaan sejak dini juga sangat penting. Hal ini dilakukan melalui sholat berjamaah, mendengarkan lagu-lagu religi anak, serta mengajarkan puasa, mengaji, dan berbagi. Yang terpenting adalah menanamkan pemahaman tentang keberadaan Allah SWT.

Selain pembiasaan, orang tua juga perlu menciptakan lingkungan Islami yang kondusif. Ini meliputi membaca Al-Qur'an bersama, menunjukkan adab dalam keluarga (jujur, berbakti kepada orang tua dan tetangga, berbicara santun, dan sabar), serta memilih lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Islam. Penting juga untuk menjelaskan konsep pahala dan dosa,

serta mengajarkan doa harian dan surah-surah pendek.

## **2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini di Desa Tala-Tala, Kabupaten Pangkep**

### **a. Faktor Penghambat**

Hasil wawancara dan observasi di Desa Tala-Tala mengidentifikasi dua kategori utama faktor penghambat internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini: faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a) Faktor Internal**

Faktor internal yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam pada anak berasal dari dalam keluarga, antara lain adalah kurangnya pemahaman agama orang tua, minimnya keteladanan, dan keterbatasan waktu. Beberapa orang tua mengakui bahwa pengetahuan agama mereka masih terbatas, sehingga kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak. Ketidakkonsistenan dalam praktik ibadah juga mengurangi efektivitas keteladanan yang diberikan kepada anak. Selain itu, kesibukan orang tua, baik dalam pekerjaan

maupun urusan rumah tangga, mengakibatkan interaksi dan pembinaan karakter anak yang kurang optimal, sehingga pengawasan terhadap tontonan dan penggunaan teknologi oleh anak menjadi lemah.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat internalisasi nilai-nilai Islam pada anak berasal dari lingkungan di luar keluarga, antara lain adalah lingkungan sosial yang tidak kondusif dan pengaruh media digital serta teknologi. Beberapa warga mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar belum sepenuhnya mendukung perkembangan nilai-nilai Islam, dengan adanya pergaulan bebas dan kurangnya aktivitas keagamaan dalam komunitas. Selain itu, penggunaan gadget dan televisi seringkali menjadi pengalih perhatian anak, menyajikan konten yang tidak mendidik, seperti kekerasan dan hedonisme. Meskipun ada konten Islami yang tersedia, Ibu MS dan Ibu RN menekankan pentingnya pendampingan yang ketat agar anak tidak terpapar konten negatif.

**b. Faktor Pendukung**

Di sisi lain, beberapa faktor juga menjadi pendukung utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada

anak usia dini di Desa Tala-Tala. Faktor ini juga terbagi dua:

a) Faktor Internal

Faktor internal yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada anak meliputi pengetahuan agama orang tua, keteladanan dan akhlak, serta kedekatan antar orang tua. Orang tua yang memiliki pemahaman Islam yang baik dapat dengan lebih mudah dan percaya diri dalam membimbing anak, seperti yang disampaikan oleh Ibu Alfitrah RS dan Ibu RN, yang menekankan pentingnya pengetahuan agama sebagai dasar pendidikan. Selain itu, orang tua yang menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari dapat menciptakan suasana Islami yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Kekompakan dalam mengasuh dan membina anak, disertai interaksi yang hangat, juga memudahkan anak untuk menerima ajaran agama dengan hati yang terbuka.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Islam pada anak meliputi lingkungan keluarga yang religius dan dukungan dari lembaga pendidikan. Keluarga yang aktif melibatkan anak dalam ibadah, seperti mengaji bersama,

shalat berjamaah, dan diskusi ringan tentang Islam, akan menciptakan kebiasaan positif sejak dini. Selain itu, beberapa orang tua menyatakan bahwa memasukkan anak ke PAUD atau TK berbasis Islam sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan di rumah.

Temuan ini mendukung teori ecological systems yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi, mulai dari sistem mikro, seperti keluarga, hingga sistem makro, yang mencakup budaya dan media. Ketika sistem internal, yaitu keluarga, gagal memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik, dan sistem eksternal, seperti media dan lingkungan sosial, juga memberikan pengaruh negatif, anak akan mengalami krisis nilai (Fadillah 2020).

Sebaliknya, apabila kedua sistem (internal dan eksternal) saling mendukung, nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan kuat dan menyeluruh. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam memberikan keteladanan, mengendalikan

pengaruh negatif dari teknologi, serta memilih lingkungan sosial dan pendidikan yang sesuai sangat penting. Semua ini menjadi kunci keberhasilan dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada anak.

### **E. Kesimpulan**

Di SMP Negeri 18 Lau Maros, beberapa faktor berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa kelas VIII Sipakabaji, seperti kurangnya minat dan motivasi belajar, perhatian orang tua yang minim, rendahnya konsentrasi, dan kedisiplinan yang kurang. Masalah umum yang diamati adalah rendahnya minat membaca, yang diperburuk oleh pengaruh media sosial. Untuk mengatasi masalah ini, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi pendekatan individual untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan motivasi dan bimbingan belajar secara konsisten untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru juga memastikan penguasaan materi pelajaran yang mendalam dengan penyampaian materi yang terstruktur dan menarik, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, La. 2022. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid* 7(1):1–9. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/11>.
- Azmah, Arhaya Umil, Dea Melfiana Putri, Adrias Adrias, and Fadila Suciana. 2025. "Literatur Review: Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Di Sekolah Dasar (SD)." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3(2):125–31. doi: <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1582>.
- Dewi, Almira. 2022. "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Anak." *Journal of Educational Research* 1(1):41–60. doi: <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>.
- Efendi, Pitri Maharani, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. 2023. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(2):548–61. doi: <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>.
- Fadhilah, Naylatul, Aini Yusra Usriadi, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3(3):230–37. doi: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>.
- Fadillah, R. 2020. "Pengaruh Keteladanan Orangtua Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(2):75–38.
- Hardiansyah, Framz, Fajar Budiyo, and Agus Wahdian. 2021. "Penerapan Nilai-Nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):6318–29. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1762>.
- Indonesia, Republik. 2018. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Jaoza, Salsabila Nuril. 2024.

- “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.” *Global Leadership Organizational Research in Management* 2(2):1–9. doi: <https://doi.org/10.59841/glory.v2i2.871>.
- Rahayu, Dewi, Eneng Endah, Arifin Ahmad, and Daeng Intan. 2023. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(4):551–54. doi: <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>.
- Rahmat, S. Assagaf, Andi Bunyamin, and Ishak Shamad. 2022. “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros.” *Journal of Gurutta Education* 1(2):1–15. doi: <https://doi.org/10.33096/jge.v1i2.849>.
- Riadi, Slamet. 2024. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(1):134–41. doi: <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6279>.
- Rindawan, I. Ketut, I. Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1(2):53–63. doi: [10.23887/jpss.v1i2.361](https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361).
- Ruswandi, Agus. 2021. “Model Pendidikan Keluarga Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Sekolah Dasar.” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 8(2):115–28. doi: <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39480>.
- Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salfadilah, and Moch Farich Alfani. 2023. “Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.” *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 1(1):43–59.
- Yulianti, Yulianti, Wim Febrian Syahputra, Wina Gusey Nova

Gulo, and Tielsa Gultom. 2023.  
“Pendidikan Dalam Keluarga  
Pada Anak Remaja.” *Journal of  
Education Research* 4(3):980–  
85.